

Bahasa Indonesia: Pengertian, Tujuan, Fungsi, dan Sejarah

Bahasa Indonesia adalah bahasa kebanggaan warga negara tanah ibu Pertiwi yang menjadi bahasa resmi dan bahasa persatuan Republik Indonesia. Bahasa Indonesia sangat menarik jika diulas lebih mendalam karena ternyata memiliki berbagai fakta-fakta menarik yang belum tentu Anda ketahui. Berikut adalah beberapa informasi menarik tentang BAHASA INDONESIA.

1. Pengertian Bahasa

Ada beberapa pengertian bahasa secara umum dan menurut para ahli bahasa.

Pengertian bahasa secara umum adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya.

Bahasa (berasal dari bahasa Sanskerta भ़ाषा, Bhāṣā) adalah kapasitas khusus yang ada pada manusia untuk dapat memperoleh serta menggunakan sistem komunikasi yang kompleks, serta sebuah bahasa adalah contoh spesifik dari sistem tersebut.

Dan berikut ini adalah definisi bahasa menurut para ahli:

1. Menurut Gorys Keraf (1997), bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.
2. Menurut Felicia (2001), bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, baik bahasa lisan ataupun bahasa tulis.
3. Menurut Sunaryo (2000), bahasa di dalam struktur budaya ternyata memiliki kedudukan, fungsi serta peran ganda, bahasa sendiri adalah sebagai akar serta produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berfikir dan sarana pendukung pertumbuhan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Menurut Owen, bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial ataupun sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki serta kombinasi simbol-simbol yang telah diatur oleh ketentuan.
5. Tarigan (1989) memberikan 2 definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka ataupun simbol-simbol arbitrer.
6. Menurut Santoso (1990), bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar.
7. Menurut Mackey (1986), bahasa salah suatu bentuk serta bukan suatu keadaan (*Language may be Form and Not Matter*) ataupun sesuatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, atau suatu sistem dari sekian banyak sistem-sistem, suatu sistem dari suatu tatanan ataupun suatu tatanan dalam sistem-sistem.
8. Menurut Wibowo (2001), bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna serta berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang mempunyai sifat arbitrer serta konvensional, dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan serta pikiran.

9. Menurut Walija (1996), bahasa adalah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan serta suatu pendapat kepada orang lain.
10. Syamsuddin (1986) juga memberikan 2 definisi bahasa. Pertama, bahasa merupakan alat yang dipakai untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, serta alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi. Kedua, bahasa adalah tanda yang jelas dari suatu kepribadian entah itu yang baik maupun yang buruk, sebuah tanda yang jelas dari keluarga serta bangsa dan tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.
11. Menurut Pengabean (1981), bahasa adalah suatu sistem yang mengutarakan serta melaporkan apa yang terjadi pada sistem saraf.
12. Menurut Soejono (1983), bahasa adalah suatu sarana perhubungan rohani yang teramat penting dalam hidup bersama.

2. Tujuan Bahasa

Tujuan bahasa jika dilihat dari tujuan penggunaannya antara lain:

1. **Tujuan praktis**, bahasa digunakan untuk komunikasi sehari-hari
2. **Tujuan artistik**, bahasa yang dirangkai dengan sedemikian rupa sehingga menjadi bahasa yang indah dan dapat digunakan untuk pemuas rasa estetis.
3. **Tujuan pembelajaran**, bahasa sebagai media untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan baik dalam lingkup bahasa itu sendiri atau di luar bahasa.
4. **Tujuan filologis**, bahasa digunakan untuk mempelajari naskah-naskah tua guna menyelidiki latar belakang sejarah manusia, kebudayaan, dan adat istiadat serta perkembangan bahasa.

3. Fungsi Bahasa

Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Terdapat tiga fungsi utama bahasa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Berikut adalah fungsi bahasa tersebut:

3.1 Sebagai Alat Komunikasi

Bahasa merupakan kata-kata yang memiliki makna. Setiap kata memiliki makna dan hubungan abstrak dengan suatu konsep atau objek yang diwakilinya. Melalui bahasa, setiap individu dapat melakukan komunikasi dua arah yang dapat dimengerti oleh masing-masing individu.

3.2 Sebagai Alat Pemersatu Bangsa

Bahasa berfungsi sebagai alat pemersatu bangsa karena penggunaannya sebagai alat untuk berkomunikasi. Setiap warga suatu bangsa dapat menyampaikan pemikirannya dengan menggunakan bahasa yang bisa dimengerti. Komunikasi masyarakat dengan menggunakan bahasa yang sama dan dapat dimengerti satu sama lain akan mempersatukan bangsa menjadi lebih kuat.

3.3 Sebagai Identitas Suatu Suku atau Bangsa

Setiap bangsa atau suku pasti memiliki bahasa yang berbeda-beda, hal ini bisa menjadikan bahasa sebagai identitas dan keunikan tersendiri bagi suatu bangsa atau suku.

Selain tiga fungsi utama bahasa di atas, bahasa juga memiliki beberapa fungsi lain, yaitu:

- Sebagai alat untuk berpikir
- Sebagai alat untuk kontrol sosial
- Sebagai sarana menunjukkan ekspresi
- Sebagai sarana untuk memahami diri sendiri dan orang lain
- Sebagai alat untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan sejarah
- Sebagai sarana untuk membangun kecerdasan dan karakter

Menurut Effendi (2007), bahasa memiliki 4 fungsi yaitu:

1. Basa-basi (seremonial)
2. Mengajak atau membujuk (direktif)
3. Menjelaskan (informatif)
4. Mengungkapkan perasaan dan menjelmakan citra (ekspresif)

Finoza (2010) memberikan 5 fungsi bahasa yang 4 di antaranya dikutip dari Keraf (1988) dan 1 fungsi lainnya menurut pendapat pribadi, sebanyak 4 fungsi tersebut yaitu:

1. Sebagai alat komunikasi
2. Sebagai alat mengekspresikan diri
3. Sebagai alat berintegrasi dan beradaptasi sosial
4. Sebagai alat kontrol sosial

Sedangkan 1 fungsi menurut pendapat pribadi Finoza adalah sebagai alat untuk berpikir.

Widjono (2005) memberikan 13 fungsi bahasa antara lain:

1. Sarana komunikasi
2. Sarana integrasi dan adaptasi
3. Sarana kontrol sosial
4. Sarana memahami diri
5. Sarana ekspresi diri
6. Sarana memahami orang lain
7. Sarana mengamati lingkungan sekitar
8. Sarana berpikir logis
9. Membangun kecerdasan
10. Mengembangkan kecerdasan ganda
11. Membangun karakter
12. Mengembangkan profesi
13. Menciptakan kreativitas baru

Berikut fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa negara:

1. Sebagai bahasa resmi kenegaraan.
2. Sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.
3. Sebagai alat penghubung di tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintah.

4. Sebagai alat pengembang kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

4. Manfaat Bahasa

Terdapat banyak manfaat bahasa yang dapat didapatkan oleh manusia. Berikut beberapa manfaat bahasa yaitu:

4.1 Bahasa Resmi Suatu Negara

Suatu negara biasanya memiliki bahasa daerah yang bermacam-macam. Agar negara tersebut memiliki identitas budaya, perlu adanya suatu bahasa yang mewakili berbagai budaya yang ada di negara tersebut. Bahasa ini biasanya disebut sebagai bahasa resmi.

4.2 Pengantar dalam Dunia Pendidikan

Dalam penyampaian materi di dunia pendidikan harus menggunakan bahasa resmi agar dimengerti oleh warga negara yang bersangkutan. Hal ini juga penting agar tidak terjadi miskonsepsi dalam dunia pendidikan.

4.3 Alat Pengembang Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan

Pengembangan kebudayaan sastra tentunya sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan. Berbagai kebudayaan muncul dari bahasa yang digunakan, misalnya puisi, sajak, karangan, pantun, dan sebagainya.

Selain itu dunia Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) pun memerlukan bahasa. Bahasa digunakan untuk menulis jurnal hasil penelitian, untuk menamai berbagai objek baru hasil inovasi penelitian, untuk sarana bertukar pikiran antar peneliti, dan sebagainya.

5. Bahasa yang Ada di Indonesia

Bahasa yang ada di Indonesia selain bahasa Indonesia, ada banyak sekali. Bahasa-bahasa itu disebut dengan bahasa daerah.

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan pada suatu daerah kecil, negara bagian federal, provinsi, atau daerah yang lebih luas.

5.1 Definisi Bahasa Daerah dalam Hukum Internasional

Rumusan Piagam Eropa untuk Bahasa-Bahasa Regional atau Minoritas, mengatakan bahasa-bahasa daerah atau minoritas adalah:

- Bahasa-bahasa tradisional digunakan dalam wilayah suatu negara, oleh warga negara dari negara tersebut, yang secara numerik membentuk kelompok yang lebih kecil dari populasi lainnya di negara tersebut.
- Bahasa-bahasa yang berbeda dari bahasa resmi atau bahasa-bahasa resmi dari negara tersebut.

5.2 Jumlah Bahasa di Indonesia

Saat ini jumlah bahasa di Indonesia tercatat setidaknya ada 671 bahasa yang tersebar dari Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam hingga provinsi Papua, 34 provinsi, atau dari Sabang sampai Merauke (Januari 2019).

Dari 671 bahasa (sebelumnya 655 Februari 2018) jika dihitung dari penuturan di semua provinsi terhitung ada 750 bahasa yang dipakai di Indonesia. Akan tetapi ada beberapa bahasa yang dipakai di satu provinsi, jadi bahasa tersebut dihitung satu sehingga hanya ada 671 bahasa daerah. Contoh bahasa Jawa yang di gunakan di 15 provinsi.

5.3 Bahasa Daerah yang Digunakan di Indonesia

Berikut adalah bahasa daerah yang digunakan di setiap provinsi di Indonesia, penetapan nama bahasa bergantung komunitas pemakai bahasa dimaksud dalam suatu daerah atau adat istiadat dan budaya.

5.3.1 Wilayah Sumatera (Pulau Sumatera)

No.	Provinsi	Nama Bahasa
1.	Nanggroe Aceh Darussalam (Aceh)	1. Aceh 2. Batak 3. Davayan 4. Jawa 5. Gayo 6. Minangkabau 7. Sigulai
2.	Sumatera Utara (Sumut)	1. Batak 2. Jawa 3. Minangkabau 4. Nias 5. Melayu
3.	Riau	1. Batak 2. Banjar 3. Minangkabau 4. Bugis 5. Melayu
4.	Kepulauan Riau (Kepri)	1. Melayu
5.	Sumatera Barat (Sumbar)	1. Batak 2. Mentawai 3. Minangkabau
6.	Jambi	1. Bajau Tungkal Satu 2. Banjar 3. Bugis 4. Jawa 5. Kerinci 6. Melayu 7. Minangkabau

7.	Bengkulu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bengkulu 2. Enggano 3. Jawa 4. Rejang 5. Sunda 6. Minangkabau
8.	Sumatera Selatan (Sumsel)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jawa 2. Kayu Agung 3. Komeriing 4. Lematang 5. Melayu 6. Ogan 7. Pedamaran
9.	Lampung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bali 2. Basemas 3. Bugis 4. Jawa 5. Lampung 6. Sunda
10.	Kepulauan Bangka Belitung (Babel)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kayu Agung 2. Melayu

5.3.2 Wilayah Jawa (Pulau Jawa)

No	Provinsi	Nama Bahasa
1.	Banten	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jawa 2. Lampung Cikoneng 3. Sunda
2.	DKI Jakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bugis 2. Mandari DKI Jakarta 3. Sunda 4. Melayu
3.	Jawa Barat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sunda 2. Jawa
4.	Jawa Tengah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jawa 2. Sunda
5.	DI Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jawa
6.	Jawa Timur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jawa 2. Bajo 3. Madura

5.3.3 Wilayah Bali dan Nusa Tenggara

No.	Provinsi	Nama Bahasa
1.	Bali	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bali 2. Jawa 3. Madura 4. Sasak Bali 5. Melayu
2.	Nusa Tenggara Barat (NTB)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bali 2. Bajo 3. Bugis 4. Bima 5. Madura

		6. Makassar 7. Mandarin Ampenan 8. Melayu 9. Sasak 10. Sumbawa 11. Makassar
3.	Nusa Tenggara Timur (NTT)	1. Abui 2. Adang 3. Alor 4. Anakalang 5. Bajo 6. Bajo Delang 7. Batu 8. Blagar 9. Buna 10. Dawan 11. Deing 12. Dulolong 13. Gaura 14. Hamap 15. Helong 16. Hewa 17. Kabola 18. Kaera 19. Kalela 20. Kamang 21. Kambera 22. Kambera 23. Pendawai 24. Kedang 25. Kemak 26. Kiraman 27. Klamu 28. Klon 29. Kolama 30. Komodo 31. Kui 32. Kulatera 33. Lababa 34. Lamaholot 35. Lamatuku 36. Lamboya 37. Lewuka 38. Lio 39. Lura 40. Mambora 41. Manggarai 42. Manulea 43. Melayu 44. Nage 45. Namut

		46. Ndao 47. Ndora 48. Nedebang 49. Ngada 50. Omesuri 51. Palu e 52. Pura 53. Raijua 54. Retta 55. Riung 56. Rongga 57. Rote 58. Sabu 59. Sawila 60. Sikka 61. So a 62. Sumba Barat 63. Tabundung 64. Teiwa 65. Tetun 66. Tewa 67. Wanukaka 68. Wersing 69. Wewewa 70. Sar
--	--	--

5.3.4 Wilayah Kalimantan (Pulau Kalimantan dan Sekitarnya)

No.	Provinsi	Nama Bahasa
1.	Kalimantan Utara (Kalut)	1. Abai 2. Bugis 3. Bulungan 4. Kenyah 5. Long pulung 6. Lundayeh 7. Punan Paking 8. Tenggalan 9. Tidung 10. Uma Lung
2.	Kalimantan Barat (Kalbar)	1. Bakatik 2. Bukat 3. Galik 4. Kayaan 5. Melayu 6. Punan 7. Ribun 8. Taman 9. Uud Danum
3.	Kalimantan Timur (Kaltim)	1. Ahoeng 2. Bahau Diaq Lay 3. Bahau Ujong Bilang 4. Basap 5. Benuaq

		<ol style="list-style-type: none"> 6. Bugis 7. Dusun 8. Jawa 9. Kenah 10. Melayu 11. Pasir 12. Punan Long Mancir 13. Punan Merah 14. Segai 15. Tunjung
4.	Kalimantan Tengah (Kalteng)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bakumpai 2. Banjar 3. Bali 4. Balai 5. Bayan 6. Dayak Bara Injey 7. Dayak Baream 8. Dayak Kapuas 9. Dayak Ngaju 10. Dayak Pulau Telo 11. Dayak Sei Dusun 12. Dusun Kalahien 13. Kadorih 14. Katingan 15. Lawangan 16. Maanyan 17. Melayu 18. Mentaya 19. Sampit 20. Pembuang 21. Tamuan 22. Tawoyan 23. Uud Danum
5.	Kalimantan Selatan (Kalsel)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bajau Semayap 2. Bakumpai 3. Banjar 4. Berangas 5. Bugis 6. Dusun deyah 7. Jawa 8. Lawangan 9. Maayan 10. Samihin

5.3.5 Wilayah Sulawesi (Pulau Sulawesi dan Sekitarnya)

No.	Provinsi	Nama Bahasa
1.	Sulawesi Utara (Sulut)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bantik 2. Bolang Mongondow 3. Gorontalo 4. Melayu 5. Minahasa 6. Minahasa Tonsawang

		<ul style="list-style-type: none"> 7. Minahasa Tonsea 8. Pasan 9. Ponosakan 10. Sangihe Talaud
2.	Gorontalo	<ul style="list-style-type: none"> 1. Bajo 2. Gorontalo 3. Minahasa
3.	Sulawesi Tengah (Sulteng)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Bada 2. Bajo 3. Balaesang 4. Balantak 5. Banggai 6. Besoa 7. Bugis 8. Bungku 9. Buol 10. Dondo 11. Kaili 12. Kulawi 13. Laoje Malala 14. Pamona 15. Pipikoro 16. Saluan 17. Sangihe Talaud 18. Seko 19. Taa 20. Tombatu 21. Totoli
4.	Sulawesi Barat (Sulbar)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Banggas 2. Banggaulu 3. Mamasa 4. Mamuju 5. Mandar
5.	Sulawesi Selatan (Sulsel)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Bajo 2. Bunerate 3. Bugis 4. Bugis De 5. Konjo 6. Laiyolo 7. Lemolang 8. Makassar 9. Mandar 10. Massenrengpulu 11. Rampi 12. Seko 13. Toraja 14. Wotu
6.	Sulawesi Tenggara (Sultra)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Bajo 2. Bali 3. Cia-cis 4. Calambacu

		<ul style="list-style-type: none"> 5. Jawa 6. Lasalimu-Kamaru 7. Morunene 8. Muna 9. Pulo 10. Sasak 11. Sunda 12. Tolaki 13. Walio
--	--	---

5.3.6 Wilayah Maluku (Kepulauan Maluku)

No	Provinsi	Nama Bahasa
1.	Maluku Utara (Malut)	<ul style="list-style-type: none"> 1. Bacan 2. Buli 3. Galela 4. Gane 5. Ibu 6. Kadae 7. Makian Dalam 8. Makian Luar 9. Melayu 10. Modole 11. Patani 12. Sahu 13. Sawai 14. Sula 15. Taliabu 16. Ternate 17. Tobelo
2.	Maluku	<ul style="list-style-type: none"> 1. .Ambalau 2. Asilulu 3. Balkewan 4. Banda 5. Barakai 6. Bobar 7. Buru 8. Damar Timur 9. Dawelor 10. Dobel 11. Elnama 12. Emplawas 13. Fordata 14. Hoti 15. Illiun 16. Kaham 17. Kaiely 18. Karey 19. Kei 20. Kola 21. Kur 22. Leinam 23. Letti

		24. Lola 25. Loon 26. .Luhu 27. Marlasi 28. Marsela Barat 29. Marsela Tengah 30. Marsela Timur 31. Melayu 32. Naulu 33. Nila 34. Oirata 35. Orolyiye 36. Piru 37. Salas 38. Saleman 39. Samasuru 40. Selaru 41. Seluwarsa 42. Seram 43. Serili 44. Serua 45. Tagalisa 46. Tarangan Barat 47. Telaah Babar 48. Yalahatan 49. Yamdena 50. Yatoke 51. Batuley 52. Kompane 53. Makatian 54. Woda-woda
--	--	---

5.3.7 Papua

No	Provinsi	Nama Bahasa
1.	Papua Barat	1. Mare 2. Matbat 3. Matlow 4. Maya 5. Maya Legenyan-Kawei 6. Mee Wosokuno 7. Meyah 8. Miere 9. Moi Sigin 10. Mor

		<ol style="list-style-type: none">11. Moraid12. Moskona13. Mpur14. Muri15. Napiti16. Napiti Pantai-Busama17. Numfor18. Palamul19. Pokoro20. Puragi-Saga21. Ron22. Roswar23. Sabakor24. Salafen Matbat25. Salkma26. Samate27. Seget28. Sekar-Onim29. Selegof30. Somu31. Soon32. Sou33. Sough34. Tandia35. Tehit36. Tehit Dit37. Tepin38. Uruangnirin39. Waliam
--	--	---

		<p>40. Wamesa</p> <p>41. Wandamen</p> <p>42. Wardo</p> <p>43. Waruri</p> <p>44. Wau Arak</p> <p>45. Yaben</p> <p>46. Yahadian-Mugim</p> <p>47. Yeresiam Kiruru</p> <p>48. Yeresiam Pedalaman</p> <p>49. Yuafeta</p> <p>50. Sough Bohon</p>
2.	Papua Barat	<p>1. Aabinomin</p> <p>2. Abrap</p> <p>3. Adagum</p> <p>4. Afilaup</p> <p>5. Aframa</p> <p>6. Airo</p> <p>7. Airoran</p> <p>8. Amathamit</p> <p>9. Ambai</p> <p>10. Amungkal</p> <p>11. Anasi</p> <p>12. Ansus-Papuma</p> <p>13. Anus</p> <p>14. Arakam</p> <p>15. Armati Sarma</p> <p>16. Arubos</p> <p>17. Arui-Mor</p> <p>18. Asmat Bets Mbup</p>

		<ol style="list-style-type: none">19. Asmat Safan20. Asmat Sawa21. Asmat Sirat22. Asmat Unir Sirau23. Atam24. Auye25. Awban26. Awera27. Awyu Anggai28. Awyu Darat Kotiak29. Awyu Darat Yagatsu-Kiki30. Awyu Laut31. Awyu Meto32. Awyu Tokompatu33. Baedate34. Barapasi35. Batero36. Bauzi37. Bawija38. Beneraf39. Berbai40. Berik41. Betaf-Takar42. Beyaboa43. Biak44. Bian Marind Deg45. Biritai46. Biyekwok47. Bku (Bgu)
--	--	--

		48. Blue Klesi 49. Boi 50. Bono 51. Bora-Bora 52. Burate 53. Burukmakot 54. Burumeso 55. Busami 56. Cital 57. Dabe 58. Dabra 59. Daikat 60. Dajub 61. Damal 62. Dani 63. Dani Atas 64. Dani Bawah 65. Dani Bokondini 66. Dani Tengah 67. Dasigo 68. Dem 69. Demisa 70. Dinana 71. Dintere 72. Diuwe 73. Dra 74. Dubu 75. Duvle 76. Eik
--	--	--

		77. Eipumek 78. Ekari 79. Elseng 80. Elseng Koarjap 81. Emem 82. Engkalembu 83. Etik 84. Fayu 85. Fermanggem 86. Gufinti 87. Hubla 88. Iau 89. Imbuti 90. Intamaja 91. Isirawa 92. Jair 93. Jelako 94. Jinak 95. Jorop 96. Juvutek 97. Kadi 98. Kaigar 99. Kaiya 100. Kamoro 101. Kanum Barkari 102. Kapori 103. Kaptiau 104. Karufo Auf 105. Kaureh
--	--	--

		106. Kawera
		107. Kayo Pulau
		108. Kejer Menirem
		109. Kemtuk
		110. Ketengban
		111. Keuw
		112. Kimaam
		113. Kimagima
		114. Kimki
		115. Kimyal
		116. Kiri-Kiri
		117. Kitum
		118. Klesi
		119. Klufu
		120. Kofey
		121. Kombai
		122. Kombai Kali
		123. Komolom
		124. Komyandaret
		125. Konerau
		126. Kopkaka
		127. Kopkaka Seredela
		128. Korowai Baigun
		129. Korowai Karuwage
		130. Korowai Selatan
		131. Kurudu
		132. Kwari
		133. Kwer
		134. Kwerba

		135. Kwesten Arare
		136. Kwinsu
		137. Lani
		138. Lepki
		139. Liki
		140. Makleu
		141. Mander
		142. Mandobo
		143. Mandobo Bawah
		144. Manem
		145. Manua
		146. Marap
		147. Maraw
		148. Marita
		149. Marori
		150. Masep
		151. Masimasi
		152. Mawes Dey
		153. Mawes Wares
		154. Mee Ugia
		155. Mek Kosarek
		156. Mek Naica
		157. Mek Nipsan
		158. Melayu
		159. Mnanggi
		160. Moi Maniwo
		161. Molof
		162. Momuna
		163. Moni Bibida

		164. Moni-Kegouda
		165. Monuna Samboga
		166. Mooi
		167. Munggui
		168. Murkim
		169. Muyu
		170. Muyu Selatan
		171. Nafri
		172. Nagi
		173. Nai
		174. Nalik Selatan
		175. Namak
		176. Namalu
		177. Namas
		178. Namblong
		179. Namla
		180. Narau
		181. Ndarame
		182. Ndauwa
		183. Ndom
		184. Ngalum
		185. Nggem
		186. Ngguntar
		187. Ngkalembu
		188. Ningrum
		189. Nobuk
		190. Nosaudare
		191. Nubuai-Waren
		192. Nyaw

		193. Obokuitai
		194. Ormu
		195. Orya
		196. Pijin
		197. Poom
		198. Pupis
		199. Riantana
		200. Ro
		201. Saman
		202. Saponi
		203. Saurisirami
		204. Sause-Ures
		205. Saweru
		206. Sawi
		207. Segar
		208. Sempan
		209. Senggi
		210. Sentani
		211. Serui Laut
		212. Sikari
		213. Silimo
		214. Skou
		215. Smarki Kanum
		216. Soba
		217. Sobey
		218. Sobey Wakde
		219. Sorabi
		220. Sowiwa
		221. Soytai

		222. Srum
		223. Sudate
		224. Sumuri
		225. Sunum
		226. Tabahair
		227. Tabla
		228. Tamario
		229. Tamer Tunai
		230. Tangko
		231. Tapea
		232. Tarfia
		233. Tause
		234. Tebako
		235. Tefanma
		236. Tefaro
		237. Telepe
		238. Tevera Pew
		239. Tobati
		240. Tomor
		241. Torweja
		242. Totoberi
		243. Towe
		244. Trimuris-Bagusa
		245. Tsaukwambo
		246. Ulakin
		247. Una
		248. Vamin
		249. Vedan Nus
		250. Wabo

		251. Wairate
		252. Walak
		253. Walsa
		254. Wambon Kenondik
		255. Wanggom
		256. Wano
		257. Warari Onate
		258. Warembori
		259. Wari
		260. Warlon
		261. Warry
		262. Wate
		263. Wiyagar
		264. Wolani
		265. Wombon
		266. Wonti
		267. Wooi
		268. Woria
		269. Yabanda
		270. Yabega
		271. Yafi
		272. Yaghai Mur
		273. Yaghai Wairu
		274. Yali Anggruk
		275. Yali Kosarek
		276. Yali Ninia
		277. Yali Pass Valley
		278. Yamas
		279. Yaur

	280. Yaur Rihegure
	281. Yawa Onate
	282. Yei
	283. Yei Bawah
	284. Yelmek
	285. Yeresiam
	286. Yeretuar
	287. Yetfa
	288. Yokari
	289. Yoke
	290. Yonggom
	291. Asmat Waijens
	292. Daranto
	293. Diae
	294. Irawa
	295. Kapayap
	296. Kenyam Niknene
	297. Kiwai
	298. Mandobo Tengah
	299. Rarankwa
	Weinami

5.4 Bahasa Melayu

Bahasa Melayu merupakan sejumlah bahasa yang dituturkan di wilayah Nusantara dan di Semenanjung Melayu. Bahasa ini menjadi bahasa resmi di Brunei, Indonesia (bahasa Indonesia), dan Malaysia (bahasa Malaysia), bahasa nasional Singapura, dan menjadi bahasa kerja di Timor Leste (bahasa Indonesia).

Asal usul penutur asli bahasa Melayu adalah orang Melayu. Ada beberapa sarjana Eropa seperti Hendrik Kern (Belanda) dan Robert von Heine Geldern (Austria) yang telah melakukan penelitian tentang latar belakang dan pergerakan masyarakat Melayu Kuno.

Teori mereka menyatakan bahwa bangsa Melayu berasal dari kelompok manusia daerah Yunan China yang berhijrah dengan beberapa gelombang pergerakan manusia dan kemudian menduduki wilayah Asia Tenggara atau kelompok Austronesia.

Gelombang pertama dikenal sebagai Melayu-Proto yang berlaku sekitar 2500 tahun sebelum Masehi.

Sekitar tahun 1500 tahun sebelum Masehi, datanglah gelombang kedua yang dikenal sebagai Melayu-Deutro. Mereka mendiami daerah yang subur di pinggir pantai dan tanah lembah Asia Tenggara. Golongan Melayu-Deutro adalah nenek moyang masyarakat Melayu yang ada pada masa kini.

Bahasa Melayu berasal dari rumpun bahasa Austronesia yang mana bahasa-bahasa Austronesia ini berasal dari keluarga bahasa Austris.

Ahli bahasa telah membagikan perkembangan bahasa Melayu dalam tiga tahap utama yaitu:

- a. Bahasa Melayu Kuno
- b. Bahasa Melayu Klasik
- c. Bahasa Melayu Modern

5.4.1 Bahasa Melayu Kuno

Bahasa Melayu tergolong dalam keluarga bahasa Nusantara di bawah golongan bahasa Sumatera. Bahasa Melayu kuno digunakan pada zaman kerajaan Sriwijaya tepatnya abad ke-7 hingga abad ke-13. Bahasa Melayu tidak terikat kepada perbedaan susun lapis masyarakat dan mempunyai sistem yang lebih mudah apabila dibandingkan dengan bahasa Jawa.

Bukti penggunaan Bahasa Melayu dapat dilihat pada batu-batu bersurat abad ke-7 yang ditulis dengan huruf Palawa yaitu:

- a. Batu bersurat di Kedukan Bukit, di Palembang (683 M)
- b. Batu bersurat di Talang Ruwo, di dekat Palembang (684 M)
- c. Batu bersurat di Kota Kampur, di Pulau Bangka (686 M)
- d. Batu bersurat di Karang Brahi, di Meringin, daerah Hulu Jambi (686 M)

Berikut ciri-ciri Bahasa Melayu kuno:

1. Terdapat unsur-unsur pinjaman daripada bahasa Sanskrit.
2. Bunyi b adalah w dalam Melayu kuno (contohnya bulan – wulan)
3. Tidak mempunyai wujud bunyi e pepet (contoh dengan – dngan atau dangan)
4. Awalan ber- adalah mar- dalam Melayu kuno (contohnya berlepas-marlepas)
5. Awalan di-adalah ni- dalam bahasa Melayu kuno (Contoh diperbuat – niparwuat)
6. Terdapat bunyi konsonan yang diaspirasikan seperti bh, th, ph, dh, kh, h (Contoh: sukhathshitta)
7. Huruf h hilang dalam bahasa modern (contohnya semua-samuha, saya: sahaya)

5.4.2 Bahasa Melayu Klasik

Abad ke-13 merupakan bermulanya zaman peralihan di Kepulauan Melayu dengan berkembangnya agama Islam. Pengaruh India sedikit demi sedikit digantikan dengan pengaruh Islam dan Arab.

Waktu itu bahasa Melayu sudah digunakan dalam pentadbiran dan aktivitas perdagangan serta menjadi "lingua franca" para pedagang. Bahasa Melayu juga sudah menjadi alat penyebaran agama Islam ke seluruh Kepulauan Melayu. Selain itu, bahasa Melayu juga sudah mendapat bentuk tulisan baru yaitu tulisan Jawi.

Salah satu bukti tentang tingginya martabat Bahasa Melayu dan luas penggunaannya di wilayah ini adalah pada surat-menyurat antara pentadbir dan raja-raja di Kepulauan Melayu.

Bukti-bukti mengenai besarnya penggunaan bahasa Melayu di antaranya adalah:

- a. Surat Sultan Aceh kepada Kapitan Inggris, James Lancaster (1601)
- b. Surat Sultan Alauddin Shah dari Aceh kepada Harry Middleton (1602)
- c. Surat Sultan Aceh kepada raja Inggris, King James (1612)

(Ketiga surat ini tersimpan di perpustakaan Bodelein, London)

Ciri-ciri bahasa Melayu klasik:

1. Ayatnya panjang, berulang, berbelit-belit dan banyak menggunakan struktur ayat yang pasif.
2. Menggunakan bahasa istana seperti tuanku, baginda, bersiram, mangkat dsb.
3. Kosa kata arkaik dan jarang digunakan ; ratna mutu manikam, edan kesmaran (mabuk asmara), sahaya, masyghul (bersedih)
4. Banyak menggunakan perdu perkataan (kata pangkal ayat) seperti sebermula, alkisah, hatta, adapun.
5. Banyak menggunakan ayat songsang: pendepanan predikat
6. Banyak menggunakan partikel "pun' dan `lah'

5.4.3 Perkembangan Bahasa Melayu Modern

Bahasa Melayu modern bermula pada abad ke-19. Hasil karangan Munsyi Abdullah dianggap sebagai permulaan zaman bahasa Melayu modern karena sifatnya yang dikatakan sedikit menyimpang dari bentuk bahasa Melayu klasik.

Sebelum penjajahan Inggris, bahasa Melayu mencapai kedudukan tinggi yang berfungsi sebagai bahasa perantaraan, pentadbiran, kesusasteraan, dan bahasa pengantar di pusat pendidikan Islam.

Setelah Perang Dunia Kedua, Inggris mengubah dasar menjadikan bahasa Inggris sebagai pengantar dalam sistem pendidikan.

Selepas Malaysia mencapai kemerdekaan, Perlembagaan Persekutuan Perkara 152 menetapkan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan.

Bahasa Melayu modern sudah mulai terlihat ketika Raja Ali Haji, sastrawan istana dari Kesultanan Riau Lingga. Pada pertengahan abad ke-19, secara sistematis menyusun kamus ekabahasa bahasa Melayu (Kitab Pengetahuan Bahasa, yaitu Kamus Logat Melayu Johor Pahang Riau Lingga penggal yang pertama).

Perkembangan berikutnya, pada abad ke-19 sarjana-sarjana Eropa (Belanda dan Inggris) mulai mempelajari bahasa ini secara sistematis karena dianggap penting dalam urusan administrasi.

Bahasa Melayu modern dicirikan dengan penggunaan alfabet latin dan masuknya banyak kata-kata Eropa. Sejak awal abad ke-20 bahasa Melayu diajarkan di sekolah-sekolah sehingga bahasa ini sangat populer.

Di Indonesia, pendirian Balai Poestaka (1901) sebagai percetakan buku-buku pelajaran dan sastra mengantarkan kepopuleran bahasa Melayu dan bahkan membentuk suatu varian bahasa tersendiri yang mulai berbeda dari induknya, bahasa Melayu Riau.

Kalangan peneliti sejarah bahasa Indonesia masa kini menjulukinya “bahasa Melayu Balai Pustaka” atau “bahasa Melayu van Ophuijsen”.

Pada tahun 1901 Van Ophuijsen menyusun ejaan bahasa Melayu dengan huruf Latin untuk penggunaan di Hindia-Belanda. Ia juga menjadi seorang penyunting berbagai buku sastra terbitan Balai Pustaka.

Pada 20 tahun berikutnya, “bahasa Melayu van Ophuijsen” ini dikenal luas di kalangan orang pribumi dan mulai dianggap menjadi identitas kebangsaan Indonesia. Puncaknya adalah ketika dalam Kongres Pemuda II pada tanggal 28 Oktober 1928 dengan jelas dinyatakan, “menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Dan sejak saat itulah bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa kebangsaan.

Bahasa ini dituturkan kurang lebih 42 juta orang dengan penutur terbanyak di Indonesia setelah bahasa Jawa.

5.5 Bahasa Sunda

Bahasa Sunda dituturkan di wilayah Jawa Barat, Banten, Jakarta, Lampung, wilayah barat Jawa Tengah dan merupakan bahasa resmi Banten (bahasa daerah) dan Jawa Barat (bahasa daerah).

Menurut beberapa pakar, sekitar abad ke-6 wilayah penuturan bahasa Sunda sampai di sekitar Dataran Tinggi Dieng, Jawa Tengah. Nama Dieng dianggap sebagai nama Sunda (asal kata dhyang yang merupakan kata bahasa Sunda Kuno).

Bahasa Sunda dituturkan di sebelah barat pulau Jawa, di daerah yang dijuluki Tatar Sunda. Bahasa Sunda juga dituturkan di bagian barat Jawa Tengah, khususnya di kabupaten Brebes dan Cilacap.

Banyak nama tempat di Cilacap yang masih menggunakan nama Sunda bukan nama Jawa seperti Kecamatan Dayeuhluhur, Cimanggu, dan sebagainya. Sayangnya, nama Cilacap banyak yang menentang bahwa nama tersebut merupakan nama Sunda. Mereka berpendapat bahwa nama itu merupakan nama Jawa yang “disundakan”, sebab pada abad ke-19 nama ini seringkali ditulis sebagai “Clacap”.

Kegiatan mobilisasi oleh warga suku sunda mengakibatkan penutur bahasa ini semakin menyebar. Misalnya di Lampung, Jambi, Riau, dan Kalimantan Selatan banyak sekali warga Sunda yang menetap di daerah baru tersebut.

5.6 Bahasa Minang

Bahasa Minangkabau (bahasa Minang: baso Minang) adalah salah satu bahasadari rumpun bahasa Melayu yang dituturkan oleh Orang Minangkabau sebagai bahasa Ibu khususnya di provinsi

Sumatera Barat (kecuali kepulauan Mentawai), pantai barat provinsi Riau, bagian utara Jambi, Bengkulu, dan Negeri sembilan, Malaysia. Bahasa Minang dihipotesiskan sebagai bahasa Melayik, seperti halnya bahasa Banjar, bahasa betawi dan bahasa Iban.

6. Sejarah Bahasa Indonesia

Sejarah bahasa Indonesia berawal dari bahasa Melayu yang disahkan menjadi bahasa persatuan ketika Sumpah Pemuda tahun 1928.

Perkembangan bahasa Indonesia didorong oleh kebangkitan nasional. Di mana di dalamnya terdapat peranan-peranan penting pada kegiatan politik, perdagangan, surat kabar, maupun memodernkan bahasa Indonesia.

Kemudian pada tanggal 17 Agustus 1945 bahasa Indonesia dikukuhkan sebagai bahasa negara yang memiliki kedudukan dan fungsi yang tinggi. Hingga kini bahasa Indonesia menjadi bahasa yang digunakan oleh seluruh masyarakat Indonesia dan pemerintah memberi perhatian dengan membentuk Lembaga Pusat Bahasa dan Penyelenggara Kongres Bahasa Indonesia.

7. Ciri-ciri Bahasa Indonesia

Bahasa memiliki 6 ciri yaitu:

- a. Sistematis
- b. Arbitrer
- c. Vokal
- d. Bermakna
- e. Komunikatif
- f. Ada di masyarakat

Secara lebih spesifik bahasa Indonesia menurut Muslich dan Oka (2010) mengemukakan bahwa bahasa Indonesia memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Bahasa Indonesia tidak terdapat perubahan bentuk kata untuk menyatakan jenis kelamin.
- b. Bahasa Indonesia mempergunakan kata tertentu untuk menunjukkan jamak atau bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan bentuk kata untuk menyatakan jamak.
- c. Bahasa Indonesia tidak terdapat perubahan bentuk kata untuk menyatakan waktu.
- d. Susunan kelompok kata dalam bahasa Indonesia biasanya menggunakan hukum-hukum D-M (Diterangkan-Menerangkan).
- e. Bahasa Indonesia mengenal lafal baku, yaitu lafal yang tidak dipengaruhi lafal asing dan atau lafal daerah.

8. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

Kedudukan bahasa Indonesia terdiri atas:

8.1 Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Fungsi Bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional adalah sebagai berikut:

8.1.1 Lambang Kebanggaan Kebangsaan

Bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan rakyat Indonesia.

Atas dasar kebanggaan ini, bahasa Indonesia harus dipelihara dan dikembangkan serta harus selalu membina rasa bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia.

8.1.2 Lambang Identitas Nasional

Bahasa Indonesia dapat mendapatkan identitasnya sebagai lambang identitas nasional apabila masyarakat pemakai tak hanya memakainya, tetapi juga membina dan mengembangkannya sehingga bersih dari unsur bahasa lain.

8.1.3 Alat Penghubung antar Warga, antar Daerah, dan antar Budaya

Dengan adanya bahasa Indonesia kita dapat menggunakannya sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi/ berkomunikasi dengan masyarakat-masyarakat di daerah (sebagai bahasa penghubung antar warga, daerah, dan budaya).

8.1.4 Alat yang Menyatukan Berbagai Suku Bangsa

Dengan bahasa Indonesia memungkinkan berbagai suku bangsa mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu dengan tidak perlu meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan.

9. Ragam Bahasa dan Laras Bahasa

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang mana pemakaiannya berbeda satu dengan lainnya menurut topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium yang digunakan untuk berkomunikasi.

Sedangkan laras bahasa adalah kesesuaian antara bahasa dan pemakaiannya. Dalam hal ini kita mengenal iklan, laras ilmiah, laras populer, laras feature, laras komik, laras sastra, yang masih dapat dibagi atas laras cerpen, laras puisi, laras novel, dan sebagainya.

10. Bahasa Indonesia di Luar Negeri

Bahasa persatuan di negara Indonesia ini, ternyata banyak diminati oleh sejumlah negara.

Seperti Republik Rakyat Tiongkok, banyak perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta yang membuka jurusan Bahasa Indonesia. Bahkan tidak hanya di RRT, tetapi juga di Australia.

Pengembangan bisnis di Indonesia dan kesukaan terhadap tradisi di Indonesia merupakan alasan utama warga Australia mempelajari bahasa ini.

“Banyaknya bisnis pariwisata, adaah salah satu alasan mahasiswa mengambil jurusan Bahasa Indonesia. Hanya saja, seiring dengan perkembangan isu politik dalam negeri maupun politik antar

negara. Kondisi tersebut membuat surutnya pembelajaran Bahasa Indonesia di luar negeri (Australia),” ujar prof George Quinn dalam acara Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (KIPBIPA) ke-9.

Tak hanya Australia dan RRT saja yang memiliki pelajaran bahasa Indonesia.

Ada Korea Selatan yang tak hanya orang Indonesia saja yang suka drama Korea namun penduduk Koreapun juga tertarik dengan budaya Indonesia.

Hankuk University of Foreign Studies sebagai salah satu kampus terbaik di Korea membuka jurusan bahasa Indonesia.

Kanada, negara ini membuka tempat kursus untuk mempelajari bahasa Indonesia karena meningkatnya jumlah pekerja dari Indonesia.

Vietnam, negara ini menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di kota Ho Chi Minh Vietnam sejak Desember 2007.

Jepang, di University of Foreign Studies Tokyo juga mempunyai program studi bahasa Indonesia.

Kepulauan Hawaii Amerika, Universitas di kepulauan ini juga mengajarkan bahasa Indonesia dalam kurikulumnya.

Ukraina, universitas di Ukraina membuka program studi bahasa Indonesia yaitu di Taras Shevchenko National University of Kyiv.

Dan Suriname yang 14% populasinya adalah suku Jawa sehingga di negara ini juga menggunakan bahasa Indonesia.

Tanggal 18 Agustus 1945 bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa negara dan ketetapan ini tercantum dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Kini bahasa Indonesia jumlah penuturnya mencapai 300 juta lebih di seluruh dunia. Potensi besar yang dimiliki bahasa Indonesia ini dapat dijadikan alasan yang tepat untuk melakukan internasionalisasi bahasa Indonesia. Secara spesifik, bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa resmi MEA seperti bahasa Inggris yang terlebih dahulu telah menjadi bahasa resmi masyarakat Uni Eropa.

Beragamnya budaya menjadikan Indonesia kaya akan bahasa daerah. Kondisi kebhinekaan bahasa Indonesia merupakan modal dalam menginternasionalisasi bahasa Indonesia. Selain itu bahasa Indonesia berpeluang menjadi bahasa resmi ASEAN karena mempunyai beberapa faktor.

Faktor pertama, bahasa Indonesia mempunyai struktur yang sederhana. Oleh karena itu, bahasa Indonesia sangat mudah untuk dipelajari.

Di samping itu yang menjadi **faktor kedua**, bahasa Indonesia juga mempunyai daya serap kosa kata yang kuat. Jumlah penuturnya tersebar di dalam dan luar negeri.

Faktor ketiga, bahasa Indonesia mempunyai penyebaran geografis yang luas. Sebagaimana diketahui, bahasa Melayu yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia telah dituturkan di hampir seluruh kawasan ASEAN. Bahkan bahasa Melayu tercatat menjadi bahasa nasional di Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Singapura.

Negara jiran lainnya juga yang berada di kawasan Asean seperti Thailand, Myanmar, Laos, Kamboja, dan Filipina menempatkan bahasa Melayu menjadi bahasa kedua atau ketiga di negara mereka.

Karena struktur bahasa Melayu yang mirip dengan Bahasa Indonesia, besar kemungkinan bahasa Indonesia dapat diterima di negara-negara tersebut.

Faktor keempat, sektor ekonomi juga memengaruhi peluang bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi Asean. Ekonomi makro di Indonesia yang saat ini berkembang pesat sangat menjanjikan untuk lahan investasi bagi berbagai investor dari Asean. Itulah pintu gerbang untuk mengenalkan bahasa Indonesia kepada dunia.

Faktor kelima, banyak sekali produk sosial dan budaya dari Indonesia yang tersebar di berbagai negara Asean dapat menjadi media pengenalan bahasa Indonesia yang efektif.

11. Pendidikan Bahasa Indonesia

Jurusan bahasa Indonesia dibagi menjadi dua yaitu pendidikan Bahasa Indonesia serta Bahasa dan Sastra Indonesia.

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia lebih fokus mempelajari tata bahasa, sejarah Bahasa, dan analisis terhadap karya sastra seperti puisi, drama dan prosa.

Sedangkan jurusan pendidikan bahasa Indonesia memiliki fokus tambahan yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pengajaran sehingga siap untuk menjadi seorang pengajar.

Dua jurusan tersebut masuk ke dalam daftar jurusan yang seringkali dipandang sebelah mata. Meski pandangan itu tidak sepenuhnya benar, tetapi bagi Anda yang menjadi mahasiswa mungkin sudah malas menghadapi orang yang tidak terlalu tahu-menahu tentang jurusan Anda.

Padahal jurusan ini mempunyai beberapa prospek kerja yang lumayan seperti sebagai editor, penulis, *content writer*, ataupun menjadi karyawan di lembaga budaya.

Kesimpulannya, tidak ada jurusan yang boleh dipandang sebelah mata karena semua tergantung dengan orang yang menjalaninya.

Dari uraian di atas, setidaknya ada beberapa hal yang dapat disimpulkan salah satunya adalah hanya bahasa Indonesialah yang mampu menyatukan berbagai etnis dan suku yang beragam di Indonesia, mereka dapat berkomunikasi dengan lancar dalam kehidupan sehari-hari berkat adanya bahasa Indonesia.

Maka dari itu kita sebagai warga negara Indonesia harus tetap menjaga keutuhan NKRI salah satunya dengan berbangga diri serta mempelajari bahasa Indonesia dan menyaring pengaruh globalisasi yang semakin ingin membelah persatuan di negeri ini.